

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian tentang strategi produksi stasiun TV nirlaba berbasis rohani ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini ada dalam kategori jenis penelitian yang menghasilkan sebuah penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kualifikasi lainnya (Bungin, 2001). Penelitian kualitatif tersebut digunakan untuk meneliti tingkah laku, kehidupan masyarakat, fungsionalisasi organisasi, sejarah, hubungan kekerabatan, atau gerakan, sosial. Lima jenis prinsip dasar metode kualitatif, diantaranya: observasi, analisa percakapan, analisa wacana, analisis isi dan pengambilan data (Somantri, 2005).

Strategi produksi yang diterapkan oleh tim produksi pada stasiun televisi nirlaba ini tidak dapat digambarkan secara kuantitatif karena dialami secara berbeda oleh setiap individu. Kenyataan yang dihadapi kru produksi dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, suku, pendidikan serta apa yang menjadi latar belakang suatu peristiwa yang terjadi terkait pembuatan sebuah tayangan (Moleong, 2017). Selain itu studi kualitatif ini bertujuan untuk menawarkan pandangan pada situasi atau realitas spesifik yang sedang dipelajari (Raco, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi produksi yang digunakan serta bagaimana tantangan yang dihadapi oleh masing-masing kru produksi pada saat menciptakan sebuah program acara untuk stasiun televisi nirlaba.

Kenyataan yang dihadapi tersebut akan mempengaruhi arti dan makna seseorang terhadap strategi atau gagasan yang gunakan, oleh karenanya peneliti perlu menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini merupakan cara yang paling sesuai dalam menggambarkan dan memahami pengalaman manusia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi deskriptif. Tipe penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian dengan metode yang berupaya menginterpretasikan dan menggambarkan objek sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Dalam ilmu komunikasi, penelitian dengan tipe deskriptif ini sangat

berguna untuk mendapatkan bermacam titik permasalahan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

3.2 Setting dan Informan Penelitian

Informan yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah tim produksi stasiun televisi PijarTV. PijarTV merupakan stasiun TV rohani yang berfokus pada ajaran agama Kristiani. Stasiun televisi swasta nonkomersial ini dikelola oleh sebuah yayasan nirlaba yaitu, Yayasan Pelayanan Media Indonesia (YPMI). Peneliti memilih stasiun televisi PijarTV, karena PijarTV merupakan stasiun televisi nasional yang diinisiasi oleh anak bangsa (PijarTV, 2017a). Berbeda dengan stasiun TV U-Channel dan Hope Channel yang merupakan salah satu cabang atau jaringan dari stasiun televisi internasional di Indonesia. U-Channel atau UCB Indonesia merupakan bagian dari UCB International yang didirikan di Auckland, Selandia Baru pada tahun 1960 (UCB International, 2021), sedangkan stasiun televisi Hope Channel pertama kali disiarkan di Amerika Utara pada tahun 2003 (Hope Channel North America, 2021).

Saat ini Hope Channel memiliki lima puluh channel di berbagai negara dan salah satunya adalah Indonesia (Hope Channel Indonesia, 2021). Hal inilah yang membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti PijarTV. Sebagai stasiun televisi Kristen nasional dengan usia termuda, PijarTV sukses memikat perhatian audiens yang dibuktikan dengan jumlah subscriernya di Youtube. Di bagian latar belakang pada Bab yang pertama, peneliti telah memaparkan bahwa hingga saat ini PijarTV berhasil memegang status sebagai stasiun televisi Kristen di Indonesia yang memiliki jumlah subscriber Youtube terbanyak.

Pada penelitian ini peneliti memilih informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Tongco, 2007), teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel umum yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Ada beberapa kategori dalam *purposive sampling*, beberapa diantaranya adalah *Snowball purposive sampling*. Jenis *sampling purposif* ini merupakan pengambilan sampel yang diperoleh berdasarkan rekomendasi dari informan kunci yang telah terpilih sebelumnya. Informan kunci tersebut akan

mengarahkan peneliti kepada informan selanjutnya yang sesuai dengan kriteria dan memiliki informasi yang dibutuhkan peneliti (Patton, 2014).

Peneliti memilih sample *Snowball*, agar peneliti dapat diberi arahan oleh informan kunci kepada informan-informan berikutnya yang dapat memberikan informasi yang tepat, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Disamping itu, peneliti pun memutuskan untuk menggunakan teknik snowball sampling karena peneliti harus melakukan penelitian ini ditengah masa pandemi Covid-19. Peneliti tidak dapat datang secara langsung ke tempat penelitian, oleh sebab itu peneliti hanya bisa mendapatkan kontak informan melalui hasil rekomendasi yang telah diberikan oleh pihak perusahaan.

Pada mulanya, PijarTV hanya memberikan salah satu kontak informan kepada peneliti. Informan yang mereka rekomendasikan adalah *Head of Production* atau Ketua Tim Produksi yang juga berperan sebagai *Creative Director*. Informan tersebut merupakan informan utama pada penelitian ini. Kemudian untuk melengkapi dan memperkuat data pada penelitian ini, peneliti pun meminta Ketua Tim Produksi PijarTV untuk merekomendasikan beberapa anggota tim produksi lainnya sebagai informan pendukung. Ia pun merekomendasikan *Assistant Director dan Head of Broadcast Operation* yang juga berperan sebagai eksekutif produser di dalam tim produksi.

Menurut (Raco, 2018), jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak memiliki batas minimal tertentu. Esensi partisipan pada penelitian kualitatif sebenarnya bukan dilihat dari jumlah atau keterwakilan yang telah ditentukan, tetapi tentang kredibilitas serta kekayaan informasi (*information-rich*) yang dimiliki oleh partisipan. Sahihnya hasil jawaban informan dinilai dan dilihat dari pengalaman yang benar-benar dialami oleh informan secara langsung, dan bukan hasil rekayasa peneliti. Oleh sebab itu, peneliti pun tidak mematok atau menargetkan batas minimal jumlah informan. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti berhasil mendapatkan sample setengah jumlah anggota tim produksi PijarTV. Berdasarkan posisi serta peran dari para informan dalam tim produksi PijarTV, mereka dapat dikatakan sebagai orang-orang yang paling memahami kondisi serta kinerja yang terjadi di dalam tim.

3.3 Pengumpulan Data

Melihat situasi pandemi seperti ini, peneliti dan para informan pun telah sepakat dan memutuskan untuk mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara *online* melalui aplikasi Zoom. Proses wawancara berlangsung hingga semua data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat terkumpul, oleh sebab itu durasi pada proses wawancara tidak memiliki batasan waktu. Tujuan peneliti dan informan mengupayakan teknik wawancara secara *online* adalah sebagai bentuk ketaatan atas kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk tetap beraktifitas dari rumah dan menjaga jarak selama masa pandemi Covid-19. Hal ini pun dilakukan untuk menjaga kenyamanan, keamanan, serta kesehatan antara peneliti dan informan agar aman dari paparan virus Covid-19.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dengan jenis *semi-structure*. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai acuan, tetapi pada pelaksanaannya pertanyaan yang disampaikan dapat lebih fleksible atau mengikuti alur dari respons informan (Rachmawati, 2007). Oleh sebab itu pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti saat proses wawancara pun dapat berkembang atau menjadi lebih dalam, berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan. Selama proses wawancara, peneliti memerhatikan kealamian yang terjadi saat berinteraksi dan memantau tanggapan, pemahaman makna, serta emosi partisipan melalui gerak-gerik, nada bicara, dan durasi wawancara. Pengambilan data wawancara dilakukan secara individual.

3.4 Etis Penelitian

Peneliti sangat menjunjung tinggi etika di dalam penelitian. Oleh sebab itu, pada bagian ini peneliti akan memaparkan etis penelitian yang diterapkan selama proses penelitian berlangsung. Di masa Pandemi Covid-19 ini, peneliti belum dapat memprediksi situasi serta perubahan regulasi yang akan terjadi, karena itu proses perizinan kepada informan sebagai subjek penelitian dilakukan secara daring. Terkait surat perizinan, peneliti terlebih dahulu meminta surat pengantar kepada Kantor Jurusan Ilmu Komunikasi UPI yang kemudian diteruskan kepada

Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) untuk mendapatkan surat rekomendasi.

Setelah peneliti mendapatkan surat perizinan dari fakultas, peneliti mengirimkan surat tersebut kepada Pimpinan PijarTV melalui bagian marketing, untuk ditindaklanjuti. Kemudian setelah mendapat izin, peneliti menghubungi setiap informan secara personal melalui WhatsApp untuk membuat kesepakatan terkait proses pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan. Pada saat peneliti menghubungi informan, situasi pandemi Covid-19 masih belum dapat diprediksi. Sehingga peneliti dan para informan akhirnya memutuskan untuk melakukan proses wawancara secara daring, melalui *Zoom meeting*.

Peneliti juga memberikan penjelasan terkait tujuan penelitian kepada setiap informan, agar setiap individu dapat memahami sasaran peneliti di dalam penelitian ini. Menjelang proses wawancara, peneliti memberikan formulir persetujuan yang harus diisi oleh setiap informan. Tujuannya agar informan dan peneliti dapat mencapai kesepakatan bersama sebelum proses pengumpulan data dilaksanakan. Dalam formulir persetujuan tersebut, peneliti memberitahu bahwa data yang diberikan oleh informan akan hanya digunakan untuk keperluan penelitian semata dan seluruh identitas mereka pun akan terjaga.

Selain itu, dalam formulir tersebut peneliti juga menyampaikan bahwa para informan dapat mengundurkan diri dari proses wawancara, karena partisipasi informan dalam penelitian ini bersifat sukarela. Selama proses wawancara, peneliti merekam percakapan secara digital untuk menjaga keaslian data, berikutnya hasil rekaman tersebut pun ditranskrip secara tertulis. Peneliti juga memberikan kode pada hasil jawaban dari setiap informan berupa huruf, angka, ataupun kombinasi dari keduanya sebagai penanda. Berikutnya, peneliti pun mengonfirmasi hasil wawancara yang telah ditranskrip kepada masing-masing informan agar terhindar dari kesalahpahaman.

3.5 Analisis Data

Data yang telah terkumpul menjadi bahan penelitian berharga yang akan melalui proses analisis. Analisis data merupakan proses penguraian dan penjelasan secara rinci suatu fokus atau masalah kajian yang kemudian akan

dibagi menjadi beberapa poin, sehingga menghasilkan susunan yang lebih kompleks, jelas, dan sistematis (Miles, 1992). Penelitian ini menggunakan analisis data dengan desain studi deskriptif, yakni penjabaran secara rinci jawaban serta pengalaman masing-masing informan. Melalui data-data hasil wawancara, peneliti mendapatkan data mentah secara general. Kemudian data-data hasil wawancara yang telah direkam atau dicatat oleh peneliti dihimpun dan ditranskrip kedalam bentuk narasi. Hasil transkrip data dari masing-masing informan yang telah diubah kedalam bentuk narasi selanjutnya digabungkan menjadi satu dan dimasukkan kedalam tabel untuk dianalisis.

Dalam proses analisis, peneliti mencoba memahami dan menangkap makna dari narasi atau teks tersebut untuk menunjukkan data mana yang memiliki makna yang dominan, data mana yang penting, serta data mana yang tidak terlalu diperlukan dalam penelitian. Setelah itu, teks atau narasi tersebut dianalisis lebih lanjut untuk menentukan bagian mana yang berkaitan dengan pengalaman, fakta, kehidupan, realitas, serta hal-hal bermakna lainnya bagi subjek penelitian. Langkah selanjutnya adalah pemberian kode untuk setiap jawaban informan yang memiliki makna yang berbeda, sehingga menghasilkan tema-tema atau beberapa indikator jawaban dari setiap informan.

Pengkodean atau *coding* sendiri merupakan proses pemberian kode terhadap segmentasi-segmentasi data. Pada proses ini, peneliti membuat tabel yang memiliki dua kolom pengkodean. Kolom pertama adalah data yang masih mentah dan diberi kode sederhana (*open coding*), dan Kolom kedua adalah untuk pemberian kode final/akhir (*selective coding*) setelah semua data memiliki pemaknaan yang sama. Berikut merupakan langkah-langkah dalam membuat kode/*coding* (Blair, 2015):

- 1) *Open coding*, merupakan proses pengkodean yang akan mengidentifikasi kategori-kategori data berdasarkan indikator dan dimensi yang muncul. Data yang telah dikategorikan kemudian akan dikerucutkan kembali untuk menentukan label kode pada setiap tema. Selanjutnya, data akan dikelompokkan sesuai dengan atribut-atributnya seperti ruang lingkup bahasan, frekuensi, intensitas kajian, dan sebagainya. Setelah itu, setiap dimensi akan diukur berdasarkan intensitas seperti sering-tidaknya, dalam-

dangkalnya, luas-sempitnya, atau lama atau sebentar-sebutnya sebuah pelaksanaan, dan seterusnya. Open coding akan menghasilkan data yang sangat berguna untuk menyoroti aspek-aspek penting yang telah disampaikan oleh informan.

- 2) *Selective coding*, merupakan proses penyeleksian kategori-kategori yang telah dihimpun atau disatukan untuk menemukan kategori utama/inti yang dapat dipakai secara sistematis dan konseptual. Tujuannya agar peneliti dapat merangkai dan menggabungkan kategori-kategori lain kedalam satu jaringan, hingga mendapatkan pemaknaan akhir atau inti dari makna yang telah disampaikan oleh informan.

Setelah selesai melakukan proses pengkodean peneliti mengklarifikasi atau menanyakan ulang beberapa pertanyaan yang masih belum jelas, kepada informan yang bersangkutan. Tahap klarifikasi tersebut diperlukan sebelum peneliti mencapai tahap akhir dalam memecahkan makna inti dari setiap pernyataan informan.

3.6 Keabsahan Data

Sebuah penelitian yang baik, harus memiliki data yang valid dan reliabel. Oleh sebab itu, peneliti juga melakukan pemeriksaan untuk memastikan keabsahan data dengan cara menguji validitas serta reliabilitas data yang telah diperoleh. Ada empat unsur yang perlu diperhatikan dalam proses pemeriksaan untuk menguji keabsahan data yaitu kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Bachri, 2010). Pengujian validitas data pada penelitian dengan pendekatan kualitatif tentu saja berbeda dengan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menguji keabsahan validitas data dengan cara mengkonfirmasi terlebih dahulu instrumen penelitian kepada informan dan juga menanyakan pendapat dari beberapa pihak yang terlibat dalam penelitian ini, sebelum proses pengumpulan data dilaksanakan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan konsep triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini.

Triangulasi merupakan suatu pendekatan untuk menganalisa data dengan melakukan sintesis data dari berbagai sumber. Tujuannya adalah untuk mencari

pengujian data yang sudah ada melalui hasil penafsiran yang kuat dan bukti yang telah tersedia. Singkatnya, triangulasi adalah metode sintesa antara data dengan kebenaran yang sesungguhnya dengan menggunakan berbagai paradigma triangulasi atau dengan metode pengumpulan data yang lain (Sugiyono, 2007). Hasil data yang dinyatakan valid melalui triangulasi memberi keyakinan kepada peneliti terhadap keabsahan data penelitiannya, sehingga peneliti pun tidak akan ragu dalam mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukannya.

Triangulasi didefinisikan oleh (Moleong, 2017) sebagai kombinasi atau gabungan berbagai metode yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena terkait dari beberapa sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Hingga saat ini konsep Moleong telah dipakai oleh para peneliti kualitatif dari berbagai bidang. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data untuk menguji keabsahan validitas data pada penelitian ini. Triangulasi sumber data merupakan metode pengujian data dengan menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber data yang diperoleh. Dalam hal ini, peneliti menggali kebenaran informasi melalui observasi, dokumentasi tertulis, dokumentasi rekaman, serta dokumentasi video.

Tentu saja masing-masing cara tersebut akan menghasilkan bukti serta data-data yang berbeda, terutama hasil atau bukti data melalui hasil observasi. Hasil observasi harus dinarasikan atau dideskripsikan, kemudian dikategorikan berdasarkan pandangan atau perspektif mana yang berbeda dan mana yang sama. Setelah itu, hasil pengkategorian dianalisis dan diproses melalui *member checking*, yaitu dengan cara memastikan kembali kesepakatan dari setiap informan. *Member checking* juga dikenal sebagai feedback atau umpan balik informan mengenai data, interpretasi, hasil analisis, dan kesimpulan dari kelompok penelitian (Onwuegbuzie & Leech, 2007). Menguji keabsahan data menggunakan proses triangulasi dapat memperdalam, memperluas, serta meningkatkan pemahaman peneliti terkait konteks yang diteliti sehingga makna yang diperoleh menjadi lebih sah. Penelitian kualitatif bukanlah penelitian yang bersifat mutlak sehingga pemahaman terkait konteks yang diteliti menjadi nilai penting yang harus dimiliki peneliti, agar peneliti dapat memahami arti, gejala, peristiwa, realitas, fakta, atau masalah tertentu yang dialami oleh subjek penelitian.

Setelah menguji valid atau tidaknya data penelitian, peneliti juga menguji reliabilitas data dengan menggunakan triangulasi pengamat. Jenis triangulasi ini melibatkan pihak lain diluar penelitian sebagai pengamat yang akan memberikan penilaian terhadap hasil temuan penelitian (Denzin & Lincoln, 2017). Teknik ini disebut juga dengan *expert judgement*. Penelitian ini melibatkan salah seorang expert atau ahli yang dapat memberikan masukan dan tanggapan terhadap hasil pengumpulan data yang telah diperoleh peneliti. Pihak ahli yang peneliti libatkan adalah seorang Dosen Telkom University yang sempat terjun kedalam dunia pertelevisian sebagai seorang produser di salah satu stasiun televisi swasta. Tujuannya agar peneliti dapat mengetahui relevansi dari penelitian ini, apakah pernyataan dari para informan relevan atau tidak dengan strategi atau proses yang terjadi pada stasiun televisi pada umumnya. Data-data yang telah dihimpun dapat dinyatakan reliabel, apabila perspektif serta hasil pernyataan antara pihak informan dan expertis cenderung selaras.